

BUDAYA SANTUN MELALUI PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR HORMAT BAHASA SUNDA DENGAN PEMANFAATAN VOKATIF

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: wahya@unpad.ac.

ABSTRAK. Budaya santun dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda antara lain diwujudkan melalui penggunaan tingkat tutur hormat ketika orang Sunda berkomunikasi. Penggunaan tingkat tutur hormat dapat berorientasi terhadap diri sendiri dapat pula berorientasi terhadap orang lain. Tingkat tutur hormat ini secara linguistik ditandai dengan pilihan kata tertentu. Artikel ini membahas mekanisme penggunaan tingkat tutur hormat terhadap orang lain ketika terjadi peristiwa tutur disertai penggunaan vokatif di dalamnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan adalah sumber data tulis berupa novel berbahasa Sunda yang berjudul *Rasiah Geulang Rantay* (1997) karya Nanie. Pemilihan sumber data ini mempertimbangkan terdapatnya data yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan karakteristik data yang diperlukan terpilih sembilan belas data yang memperlihatkan penggunaan tingkat tutur halus yang disertai dengan penggunaan vokatif. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa mekanisme penggunaan tingkat tutur hormat yang berorientasi terhadap orang lain yang disertai dengan pemakaian vokatif di dalamnya terbagi atas dua kategori, yaitu (1) tingkat tutur hormat yang terjadi di antara anggota keluarga, yang terdiri atas lima subkategori dengan tujuh jenis vokatif dan variasinya, (2) tingkat tutur hormat yang terjadi bukan di antara anggota keluarga, yang terdiri atas

sembilan subkategori dengan delapan jenis vokatif.

Kata kunci: sosiolinguistik, tingkat tutur hormat, vokatif, kategori, subkategori,

COURTESY CULTURE THROUGH THE USE OF RESPECTFUL SPEECH LEVELS OF SUNDANESE WITH VOCATIVE UTILIZATION

ABSTRACT. Polite culture in the daily life of the Sundanese is manifested through, among other things the use of respectful speech levels when the Sundanese communicate. The use of respectful speech levels can be oriented towards oneself or oriented towards others. This level of respectful speech is linguistically marked by the choice of certain words. This article discusses the mechanism of using respectful speech levels towards others when a speech event occurs accompanied by the use of vocatives in it. This research is descriptive qualitative. Data collection uses the method of observing with note-taking techniques. Data analysis used a pragmatic equivalent method with a sociolinguistic approach. The data source used is a written data source in the form of a Sundanese novel entitled *Rasiah Geulang Rantay* (1997) by Nanie. The selection of this data source takes into account the availability of data needed in the research. Based on the characteristics of the required data, nineteen data were selected which show the use of the smooth speech level accompanied by the use of vocatives. Based on the research, it can be concluded that the mechanism for using the level of respect that is oriented towards other people accompanied by the use of vocatives in it is divided into two categories, namely (1) the level of respectful speech that occurs among family members, which consists of five sub-categories with seven types of vocative and its variations, (2) the level of respectful speech that occurs not among family members, which consists of nine subcategories with eight vocative types.

Keywords: sociolinguistics, level of respectful speech, vocative, category, subcategory,

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai unsur kebudayaan di mana pun di dunia ini memiliki eksistensi terpenting dalam kebudayaan tersebut. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari wujud dan unsur kebudayaan apalagi sebagai sarana komunikasi manusia dalam sistem sosialnya. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam kebudayaan (Kaelan, 2017). Demikian pula halnya dengan

bahasa Sunda dalam kebudayaan Sunda. Bahasa Sunda dengan seluruh kaidahnya membentuk ciri kebudayaan tersendiri bagi orang Sunda.

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan. Demikian pula bahasa Sunda dengan budaya Sunda. Bahasa Sunda tidak semata-mata sebagai sarana komunikasi, tetapi bahasa Sunda juga sebagai penunjuk identitas orang Sunda. Artinya, jika bahasa Sunda ini hilang, identitas Sunda pun hilang. Jika orang Sunda santun dalam berbahasa,

akan muncul anggapan bahwa orang Sunda itu santun dalam bersikap. Penggunaan tingkat tutur hormat dalam bahasa Sunda mencerminkan orang Sunda itu menjunjung sikap hormat.

Bahasa di dunia ada yang mengenal tingkat tutur, ada pula yang tidak. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang mengenal tingkat tutur yang dikenal dengan istilah *undak usuk*. Tingkat tutur merupakan aturan atau kaidah percakapan yang sangat bergantung pada faktor sosial, seperti usia dan status sosial. Dalam praktik penggunaannya, tingkat tutur ini mengatur bagaimana penutur dan petutur memilih kata yang tepat agar komunikasi dianggap wajar dan hormat. Tingkat tutur antara lain menunjukkan bagaimana anak berbicara terhadap orang tuanya; bagaimana seorang pembantu berbicara terhadap majikannya.

Penggunaan bahasa Sunda sangat memperhatikan faktor sosial pelaku percakapan. Menurut Kats dan Soeridiradja (1982), faktor ini meliputi tingkat, kedudukan, dan usia. Pakar lain berpendapat bahwa faktor sosial meliputi pangkat, tingkatan, dan umur (Coolisma, 1985); kekuasaan, kedudukan, serta akrabnya antara pembicara dan mitra bicara dengan orang yang dibicarakan (Sudaryat, Prawirasumantri, Yudadibrata, 2013); umur, kedudukan, situasi pembicara dan mitra bicara, serta yang dibicarakan (Tamsyah, 2015). Penggunaan bahasa yang memperhatikan faktor sosial di atas disebut tingkat tutur sehingga Tamsyah (2015) mendefinisikan tingkat tutur sebagai variasi bahasa yang digunakan disesuaikan dengan keadaan umur, kedudukan, situasi pembicara dan mitra bicara, serta yang dibicarakan. Adapun Rahardi (2010) berpendapat bahwa tingkat tutur merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur dengan faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan si mitra tutur. Menurut Sudaryat, Prawirasumantri, Yudadibrata (2013) tingkat tutur sebagai variasi bahasa berdasarkan sikap penutur merupakan tata krama atau sopan santun berbahasa. Selanjutnya, Sudaryat, Prawirasumantri, Yudadibrata. (2013) berpendapat bahwa dalam bahasa Sunda terdapat dua bentuk ragam tingkat tutur, yaitu ragam bahasa halus atau hormat dan ragam bahasa kasar atau akrab; ragam bahasa hormat terbagi lagi atas dua, yaitu hormat untuk orang lain dan hormat untuk diri sendiri (Sudaryat, Prawirasumantri, Yudadibrata, 2013).

Penggunaan ragam tingkat tutur hormat dan akrab berdampak pada jarak sosial antara pembicara dan mitra bicara. Penggunaan tingkat tutur hormat berdampak pada adanya jarak sosial, sebaliknya penggunaan tingkat tutur akrab

berdampak pada tidak adanya jarak sosial. Dalam berbicara bertingkat tutur, pembicara harus mempertimbangkan jarak sosial ini terhadap mitra bicaranya. Jarak sosial adalah perasaan seseorang apakah kedudukan sosialnya relatif sama atau relatif tidak sama dengan kedudukan sosial orang lain (Richards et al., 1987). Penelitian ini terfokus pada penggunaan tingkat tutur hormat bahasa Sunda dengan pemanfaatan vokatif.

Bahasa sebagai sistem lambang menjadi penting dalam kehidupan karena bahasa memiliki berbagai fungsi kemasyarakatan di dalam penggunaannya. Fungsi komunikasi sering didudukkan oleh para ahli sebagai fungsi utama bahasa (Koentjaraningrat, 2009). Fungsi utama ini dapat dibagi lagi menjadi fungsi yang lebih kecil sehingga lebih rinci. Bahasa dengan segala fungsinya ini dapat diwujudkan karena bahasa memiliki kekayaan unsur-unsur tertentu di dalamnya yang memungkinkan bahasa tersebut dapat menjalankan fungsinya. (Syukur, Susanto, Taufiqurrahman, & Wahyuni, 2021)

Salah satu bagian fungsi komunikasi bahasa ini adalah fungsi untuk memanggil. Memanggil dalam pengertian ini, misalnya, memanggil nama diri, hubungan kekerabatan, kesayangan, dan jabatan (Wahya, Permadi, & Ampera, 2022). Bentuk panggilan itu secara morfologi dapat dalam bentuk utuh dapat pula dalam bentuk penggalan. Misalnya, dalam bahasa Sunda terdapat kalimat berikut. *Rek indit ka mana, Amin?* ‘Mau berangkat ke mana, Amin?’ atau *Bade angkat ka mana, Bu?* ‘Mau berangkat ke mana, Bu?’ Kalimat pertama memuat panggilan berupa kata nama diri *Amin* dalam bentuk utuh. Kalimat kedua memuat panggilan kekerabatan berupa penggalan *Bu*, yakni penggalan dari kata Ibu. Penggunaan panggilan nama diri dan kekerabatan ini biasa terjadi dalam percakapan sehari-hari orang Sunda. Panggilan seperti contoh tersebut dalam linguistik disebut vokatif. Jika diamati berdasarkan tingkat tutur, kalimat pertama terdapat dalam tingkat tutur kode akrab, sedangkan kalimat kedua berada dalam tingkat tutur kode hormat (Wahya, Permadi, & Ampera, 2021)

Penelitian vokatif dalam beberapa bahasa sudah dilakukan, di antaranya penelitian vokatif bahasa Jepang, yaitu “Bentuk Vokatif dalam Dialog Wacana Bahasa Jepang” oleh Elly Sutawikara dan Pika Yestia Ginanjar (2017); penelitian vokatif bahasa Prancis, yaitu “Vokatif Bahasa Prancis dalam Percakapan” oleh Fierenziana Getruida Junus (2016); penelitian vokatif bahasa Inggris-Amerika, yaitu

“Ungkapan Vernakuler, Ekspletif, dan Vokatif dalam Dialog Tiga Novel Amerika Beserta Terjemahannya” oleh Arie Andrasyah Isa (2006). Demikian pula penelitian vokatif dalam bahasa-Sunda sudah dilakukan pula, misalnya “Unsur Panggentra (Vokatif) Kalimah Basa Sunda dina Novel Payung Butut Karangan Ahamd Bakri Pikeun Bahan Pangajaran di SMA” oleh Lisna Susilawati (2009), kemudian penelitian dengan judul “Partikel Euy sebagai Vokatif dalam Fiksi Berbahaa Sunda” oleh Wahya (2019), “Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsuedi” oleh Wahya, dkk. (2021), dan “Vokatif Kesayangan Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik” oleh Wahya, dkk. (2022). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas keterkaitannya dengan tingkat tutur hormat. Oleh karena itu, penelitian ini layak dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan, yakni kebudayaan Sunda, dengan memanfaatkan hasil penelitian tingkat tutur dan vokatif dari sisi linguistik. Budaya santun ada hubungannya dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa ada hubungannya dengan pemakaian tingkat tutur kode hormat. Vokatif sebagai unsur bahasa secara universal dimanfaatkan untuk memanggil atau menyapa petutur yang berperan penting dalam berkomunikasi verbal. Dalam masyarakat Sunda, memanggil atau menyapa perlu memperhatikan kesantunan. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan vokatif harus memperhatikan tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Sunda, lebih-lebih dalam tingkat tutur hormat.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan menyimpan kekayaan yang luar biasa untuk menjalankan fungsi sosialnya (Purwoko, 2014). Oleh karena itu, pemakaian tingkat tutur hormat dengan pemakaian vokatif di dalamnya dalam bahasa Sunda memiliki fenomena tertentu yang perlu diamati. Adanya fenomena ini ditengarai dengan adanya pemakaian vokatif yang terkait dengan tingkat tutur, antara lain tingkat tutur hormat yang melibatkan penutur dan petutur dari berbagai lapisan sosial. Adakah hubungan tingkat tutur hormat dengan pemakaian vokatif? Bagaimana mekanisme pemakaian tingkat tutur hormat yang melibatkan vokatif ini dalam peristiwa tutur?

METODE PENELITIAN

Penggunaan tingkat tutur hormat yang berorientasi terhadap orang lain dengan melihat penggunaan vokatif di dalamnya dalam upaya

melihat mekanisme terjadinya tingkat tutur tersebut memerlukan data yang memadai. Namun, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengupas tuntas masalah di atas. Penelitian ini hanya akan menunjukkan beberapa fakta yang terkait dengan penggunaan tingkat tutur yang di dalamnya terdapat penggunaan vokatif. Asumsinya, penggunaan vokatif tertentu memiliki relasi dengan penggunaan tingkat tutur hormat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode padan pragmatik dengan pendekatan sociolinguistik. Data penggunaan tingkat tutur hormat akan dilihat hubungannya dalam kaitan status sosial penutur dan petutur. Hal ini akan ada hubungannya pula dengan jenis vokatif yang digunakan penutur saat berkomunikasi dengan petutur. Untuk keperluan ini dipilih sumber data tertulis yang dapat memberikan data yang diperlukan, yaitu sebuah novel berbahasa Sunda yang berjudul *Rasiah Geulang Rantay* (1997) karya Nanie. Dari sumber data ini diperoleh gambaran penggunaan tingkat tutur hormat dengan pemakaian vokatif di dalamnya yang terjadi pada beberapa peristiwa tindak tutur dalam situasi tutur yang berbeda. Data kalimat yang memuat tingkat tutur hormat ini disajikan dengan aksara ortografis dengan penebalan pada unsur lingual vokatif. Data diurut menggunakan angka Arab disertai identitas data di sebelah kanannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat tutur kode hormat atau tingkat tutur hormat bahasa Sunda ada dua jenis, yaitu tingkat tutur hormat untuk diri sendiri dan tingkat tutur hormat untuk orang lain. Tulisan ini dibatasi hanya membahas tingkat tutur hormat untuk orang lain, yakni penggunaan tingkat tutur terkait dengan faktor sosial petutur. Dalam hal ini, penutur menggunakan tingkat tutur hormat terhadap petutur dengan berbagai tujuan bergantung pada status sosial peserta tutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan tersebut. Dalam tulisan ini, tingkat tutur hormat dihubungkan pula dengan penggunaan vokatif untuk memanggil atau menyapa petutur. Mengingat penggunaan vokatif ini bergantung pada hubungan sosial antara peserta tutur serta jenis kelamin petutur sehingga pemakaian vokatif ini beragam.

Dalam tulisan ini dibahas penggunaan vokatif yang terdapat dalam sumber data penelitian. Dari hasil pengamatan terhadap

sumber data tersebut ditemukan sembla belas data kalimat yang menyatakan tingkat tutur hormat untuk orang lain dengan memanfaatkan vokatif. Tingkat tutur hormat ini terjadi dalam peristiwa tutur tertentu. Oleh karena itu, tingkat tutur hormat untuk orang lain ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) tingkat tutur hormat untuk orang lain oleh anggota keluarga dan (2) tingkat tutur hormat untuk orang lain bukan oleh anggota keluarga. Pada tingkat tutur hormat kategori pertama, peserta tutur semuanya anggota keluarga, sedangkan pada tingkat tutur kategori kedua, peserta tutur tidak semuanya anggota keluarga.

Tingkat tutur kategori pertama dibagi lagi menjadi beberapa subkategori atau jenis, yaitu (a) tingkat tutur hormat anak terhadap orang tua, (b) tingkat tutur hormat istri terhadap suami, (c) tingkat tutur hormat suami terhadap istri, (d) tingkat tutur hormat adik terhadap kakak, (e) tingkat tutur hormat kakak terhadap adik. Selanjutnya, tingkat tutur kategori kedua dibagi lagi menjadi beberapa subkategori atau jenis, yaitu (a) tingkat tutur hormat tamu terhadap anak pemilik rumah, (b) tingkat tutur hormat tamu terhadap ibu pemilik rumah, (c) tingkat tutur hormat pembantu perempuan terhadap majikan, (d) tingkat tutur hormat pembantu laki-laki terhadap majikan, (e) tingkat tutur hormat sopir terhadap penumpang perempuan, (f) tingkat tutur hormat pemilik rumah terhadap polisi, (g) tingkat tutur hormat perempuan terhadap laki-laki tambatan hatinya, (k) tingkat tutur hormat laki-laki terhadap perempuan tambatan hatinya.

Tingkat Tutur Hormat yang Terjadi di antara Anggota Keluarga

Tingkat Tutur Hormat Anak terhadap Orang Tua Disertai Penggunaan

Vokatif *Pa*, *Ibu*, dan *Bu*

Dalam budaya mana pun di dunia ini, termasuk budaya Sunda, anak harus hormat terhadap orang tua. Karena bahasa Sunda mengenal tingkat tutur dalam berbahasa, sikap hormat anak terhadap orang tua ini tecermin dalam penggunaan tingkat tutur yang berupa tingkat tutur hormat, yakni terdapatnya pilihan kata tertentu untuk menunjukkan hal tersebut. Dalam kaitan dengan penelitian ini, diamati pula penggunaan vokatif di dalamnya. Data yang menunjukkan tingkat tutur hormat anak terhadap orang tua terdapat dalam data (1) berikut.

1. "*Pa, parantos kénging gentosna bi Sarti téh.*" (RGR, 1997: 16) (Enden
"Pak, sudah mendapat pengganti Bi Sari.")
2. "*Bu, abdi badé ka pasar sareng bi Amah.*" (RGR, 1997: 29) (Enden

"Bu, saya akan ke pasar dengan Bi Amah.")

3. "*Ibu, ibu sing émut bu, bi Aminah teu gaduheun dosa.*" (RGR, 1997: 99)

"Ibu, Ibu sadar Bu, Bi Aminah tidak punya dosa."

Data (1) merupakan pernyataan yang disampaikan seorang anak, yakni Enden Komariah, terhadap ayah angkatnya, yaitu juragan pensiun ketika Enden Komariah menginformasikan sudah adanya pembantu baru di rumah. Enden Komariah menyapa ayah angkatnya dengan vokatif *Pa*, yaitu vokatif kekerabatan penggalan untuk orang tua laki-laki. Data (2) merupakan pernyataan yang disampaikan seorang anak, yakni Enden Komariah, terhadap ibu angkatnya, yaitu istri juragan pensiun, ketika Enden Komariah pamit untuk pergi ke pasar. Enden Komariah menyapa ibu angkatnya dengan vokatif *Bu*, yaitu vokatif kekerabatan penggalan untuk orang tua perempuan. Pada data (3) digunakan vokatif *Ibu*, yakni vokatif kekerabatan utuh untuk orang tua perempuan. Pernyataan ini disampaikan Enden Komariah di rumah ketika mengingatkan ibu angkatnya agar tidak menyiksa pembantu rumah tangga yang tidak berdosa.

Tingkat Tutur Hormat Istri terhadap Suami Disertai Penggunaan Vokatif *Kaka*

Istri harus hormat kepada suami merupakan salah satu budaya Sunda. Oleh karena itu, saat seorang istri berbicara dengan suami akan digunakan tingkat tutur hormat ini. Data (4) berikut menunjukkan tingkat tutur hormat dari seorang istri kepada suami disertai penggunaan vokatif *kaka*.

4. "*Kaka, "... abdi terang, kaka teh pameget nu saé manah.*" (RGR, 1997: 146)

"Kaka," ... "saya tahu, kaka itu sumai yang baik hati."

Data (4) merupakan pernyataan menggunakan tingkat tutur hormat dari seorang istri, yakni Salamah, terhadap suaminya, yakni Kiai Sungkawa pada saat mereka bertemu kembali setelah lama terpisah. Pernyataan tindak tutur hormat tersebut disertai dengan penggunaan vokatif kekerabatan *kaka* sebagai panggilan untuk suami.

Tingkat Tutur Hormat Suami terhadap Istri Disertai Penggunaan Vokatif

Panutan

Data (5) berikut merupakan pernyataan tingkat tutur hormat yang diucapkan seorang suami, yakni, Kiai Sungkawa terhadap istrinya, yaitu Salamah.

5. “*Moal panutan, moal dikantunkeun....*” (RGR, 1997: 147 Kiai
 “”Tidak akan panutan, tidak akan ditinggalkan. ...””

Data (5) di atas merupakan pernyataan dengan menggunakan tindak tutur hormat dari seorang suami, yakni Kia Sungkawa terhadap istrinya, Salamah, ketika mereka bertemu kembali setelah lama terpisah. Tindak tutur di atas disertai dengan pemakaian vokatif *panutan* sebagai rasa sayang dari suami terhadap istrinya.

Tingkat Tutur Hormat Adik terhadap Kakak Disertai Penggunaan Vokatif *Engkang dan Kang*

Di dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, adik harus hormat terhadap kakak, demikian pula hal itu berlaku dalam masyarakat Sunda. Dalam kehidupan orang Sunda, hormat seorang adik terhadap kakak tampak dalam penggunaan bahasa saat seorang adik berbicara terhadap kakaknya. Data (6) dan (7) berikut merupakan contoh tingkat tutur hormat yang digunakan seorang adik terhadap seorang kakak.

6. “*Teu nyandak nu anéh-anéh, engkang?*” (RGR, 1997: 18)
 “”Tidak membawa yang aneh-aneh, *Engkang?*””
 7. “*Kang, sayagi film?*” (RGR, 1997: “”*Kang, sedia film?*””

Pada data (6) di atas, tingkat tutur hormat digunakan seorang adik angkat, yaitu Enden Komariah, terhadap seorang kakaknya saat si adik angkat bertanya kepada kakaknya yang laki-laki yang baru pulang bepergian. Tingkat tutur yang digunakan disertai vokatif kekerabatan *utuh engkang*. Pada data (7) tingkat tutur hormat dari seorang adik terhadap kakaknya disertai vokatif kekerabatan penggalan *Kang*. Berdasarkan data di atas, vokatif kekerabatan untuk kakak laki-laki dapat berupa bentuk *utuh Engkang* dapat pula berupa penggalan *Kang*.

Tingkat Tutur Hormat Kakak terhadap Adik Disertai Penggunaan Vokatif *Buah Ati Engkang dan Jungjunan*

Tingkat tutur hormat seorang kakak terhadap adik angkat perempuan dapat diamati pada data (7) dan (8) berikut. Vokatif yang disertakan pada tingkat tutur ini adalah vokatif kesayangan, yaitu *Buah ati engkang* dan *jungjunan*.

8. “*Buah ati engkang,*” *tembal Sukardi,* “*ulah kagungan emutan kitu....*” (RGR, 1997: 108)
 “”*Buah hati engkang,* “ jawab Sukardi, “jangan punya pikiran begitu....””

9. “*Cing atuh jungjunan, sing geura, damang....*” (RGR, 1997: 108)
 “”Semoga *junjunan*, semoga segera sembuh....””

Dua data di atas diucapkan seorang kakak terhadap adik angkat ketika adiknya sakit parah.

Tingkat Tutur Hormat yang Terjadi Bukan di antara Anggota Keluarga Tingkat Tutur Hormat Tamu Perempuan terhadap Anak Wanita Pemilik Rumah Disertai Penggunaan Vokatif *Endén*

Dalam kehidupan sosial, tamu sebagai orang yang belum dikenal ketika mengunjungi sebuah rumah dan berbicara dengan penghuni rumah selayaknyalah menunjukkan rasa hormat kepada pemilik rumah tersebut apalagi jika pemilik rumah merupakan orang terpandang. Dari sumber data yang digunakan sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan, ditemukan data yang menunjukkan penggunaan tingkat tutur hormat untuk orang lain oleh tamu terhadap anak perempuan pemilik rumah. Data tersebut adalah data (10) berikut.

10. “*Henteu Endén, keur mendak kasesah baé abdi mah.*” (RGR, 1997: 14)
 “”*Tidak Enden, lagi mendapat kesusahan saya ini.*””

Data (10) ini memuat tingkat tutur hormat untuk orang lain, yakni dari seorang tamu perempuan terhadap anak perempuan pemilik rumah. Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan vokatif *Enden*

Tingkat Tutur Hormat Tamu terhadap Ibu Pemilik Rumah Disertai Penggunaan Vokatif *Juragan*

Tamu sebagai orang baru yang berkunjung ke sebuah rumah tentu harus bersikap hormat saat bertemu dengan pemilik rumah. Dalam bertutur sikap hormat tersebut ditunjukkan dengan penggunaan tingkat tutur hormat. Data (11) berikut menunjukkan tingkat tutur yang dimaksudkan. Tingkat tutur ini disertai pemakaian vokatif *juragan* sebagai panggilan kepada pemilik rumah.

11. “*Nuhun juragan, nuhun, ku kasaéan juragan sakitu....*” (RGR, 1997: 16)
 “”Terima kasih *juragan*, terima kasih atas kebaikan *juragan* begitu....””

Data (11) menunjukkan tingkat tutur hormat untuk orang lain dengan disertai vokatif *juragan*.

Tingkat Tutur Hormat Pembantu Perempuan terhadap Putri Majikan Disertai Penggunaan Vokatif *Eulis*

Tingkat tutur hormat pembantu perempuan terhadap anak perempuan majikan tampak pada data (12). Tingkat tutur hormat ini disertai dengan pemakaian vokatif *eulis*.

12. “*Sabar eulis, sabar.....*” (RGR, 1997: 97)

“*Sabar eulis, sabar.....*”

Pernyataan dengan menggunakan tingkat tutur hormat di atas berisikan nasihat agar putri majikan, yaitu Endén Komariah bertindak sabar. Vokatif *eulis* termasuk vokatif kesayangan. Nasihat yang disampaikan pembantu tersebut, yaitu bi Aminah, terhadap putri majikan menunjukkan rasa sayang kepada anak majikan sebagaimana rasa sayang kepada anaknya sendiri.

Tingkat Tutur Hormat Pembantu Laki-Laki terhadap Putri Majikan Disertai Penggunaan Vokatif *Endén*

Seorang pembantu rumah tangga sewajarnya berlaku hormat terhadap anak perempuan majikan. Sikap hormat ini tampak dari penggunaan tingkat tutur hormat saat pembantu tersebut berbicara terhadap putri majikan tersebut seperti tampak pada data (13) berikut. Penggunaan tingkat tutur hormat ini disertai pemakaian vokatif *Endén*. Dalam bahasa Sunda, *Endén* merupakan panggilan atau sapaan hormat dan juga sayang terhadap anak perempuan.

13. “*Serat naon Endén?*” (RGR, 1997: 80)

“*Surat apa, Endén?*”

Tingkat tutur hormat pada data (13) berisikan pernyataan berbentuk pertanyaan, yakni menanyakan perihal surat kepada putri majikan.

Tingkat Tutur Hormat Sopir terhadap Penumpang Perempuan Muda Disertai Penggunaan Vokatif *Endén*

Sopir angkutan umum harus berlaku hormat terhadap penumpang agar penumpang senang menumpang kendaraan tersebut. Sikap hormat ini dapat ditunjukkan dengan tingkat tutur hormat pada saat berbicara. Pada data (14) terkandung tingkat tutur hormat saat sopir bertanya kepada penumpang perempuan muda, yaitu Endén Komariah.

14. “*Nu calik mayun ngalér, Endén?*” (RGR, 1997: 30)

“*Yang duduk menghadap utara, Endén?*”

Tingkat tutur hormat pada data (14) disertai pemakaian vokatif *Endén*. Dalam bahasa Sunda vokatif *Endén* ini merupakan panggilan terhadap perempuan muda.

Tingkat Tutur Hormat Pemilik Rumah terhadap Polisi Disertai Penggunaan Vokatif *Adén*

Petugas kepolisian yang memberikan layanan yang baik kepada masyarakat akan dihormati masyarakat. Pada data (15) juragan pensiun menunjukkan rasa hormatnya terhadap seorang polisi, yakni R. Ahmad, yang sudah melaksanakan tugasnya menangani pencurian di rumah juragan tersebut.

15. “*Nuhun, Adén.*” (RGR, 1997: 150)

“*Terima kasih, Adén.*”

Data (15) merupakan tingkat tutur hormat yang diucapkan juragan pensiun terhadap seorang polisi dengan disertai vokatif penghormatan *Adén*.

Tingkat Tutur Hormat Perempuan terhadap Laki-Laki Tambatan Hati Disertai Penggunaan Vokatif Nama Diri *Man* dan *Engkang*

Sikap tertentu seorang perempuan terhadap laki-laki dapat diamati pada tutur katanya terhadap laki-laki tersebut. Seorang perempuan yang memiliki rasa simpati terhadap seorang laki-laki, apalagi jika laki-laki tersebut menjadi tambatan hatinya, akan tampak saat perempuan tadi berbicara pada laki-laki tersebut sebagaimana terdapat dalam data (16) dan (17) berikut.

16. “*Hayu, atuh Man, urang tuang heula,*” (RGR, 1997: 22)

“*Ayo, Man, kita makan dulu.*”

17. “*Engkang, pananya téh moal tepang deui....*” (RGR, 1997: 129)

“*Engkang, saya kira tidak akan bertemu lagi....*”

Data (16) merupakan pernyataan ajakan untuk makan dari Endén Komariah terhadap Maman, sosok lelaki yang menjadi tambatan hatinya, dengan menggunakan tingkat tutur hormat dan vokatif nama diri panggilan *Man*. Data (17) merupakan pernyataan Endén Komariah dengan nada pesimis saat laki-laki tambatan hatinya menengok dirinya yang sakit parah, yang setelah itu, dirinya secara berangsur sembuh. Pada data (17), tingkat tutur hormat disertai vokatif kekerabatan *Engkang* yang juga memiliki makna kesayangan.

Tingkat Tutur Hormat Laki-Laki terhadap Perempuan Tambatan Hati Disertai Penggunaan Vokatif *Panutan*

Tingkat tutur hormat pada data (18) dinyatakan seorang laki-laki, yakni Maman terhadap seorang perempuan yang menjadi tambatan hatinya, yakni Endén Komariah saat

menjenguk perempuan tambatan hatinya itu yang sakit parah.

18. "*Piraku panutan, da kapungkur ogé ngantunkeun sotéh kapaksa.*" (RGR, 1997: 129) (Maman-Eneng Komariah)
 "'Masa panutan, dulu pun meninggalkan karena terpaksa,"'

Tingkat tutur hormat pada data (18) disertai vokatif *panutan* yang merupakan vokatif kesayangan.

Tingkat Tutur Hormat Keponakan Perempuan terhadap Adik Ayah Laki-Laki Disertai Penggunaan Vokatif Kekerabatan Mang

Hormat kepada adik ayah harus dilakukan sebagaimana hormat terhadap ayah. Sebagai rasa hormat keponakan terhadap adik laki-laki ayah, digunakan tingkat tutur hormat dengan disertai vokatif kekerabatan penggalan, yaitu *mang*.

19. "*Nuhun, mang, da mung pangdu'a para sepuh nu diajeng-ajeng téh.*" (RGR, 1997: 144)

"Terima kasih Paman, hanya doa para orang tua yang diharapkan."

Tingkat tutur hormat pada data (19) diucapkan seorang perempuan muda kepada lelaki yang harus dihormatinya. Sebenarnya paman dalam data ini mengacu pada paman Maman. Karena Endén Komariah ada hubungan khusus dengan Maman, pemanggilan terhadap paman Maman sama saja seperti pemanggilan terhadap paman sendiri.

SIMPULAN

Penggunaan tingkat tutur hormat yang berorientasi pada orang lain dalam berkomunikasi masyarakat Sunda mencerminkan budaya santun dalam masyarakat tersebut. Tingkat tutur hormat yang dibahas dalam tulisan ini dikaitkan dengan mekanisme penggunaannya serta pemanfaatan vokatif di dalamnya. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa mekanisme penggunaan tingkat tutur hormat yang berorientasi pada orang lain dengan pemakaian vokatif di dalamnya terbagi atas dua kategori, yaitu (1) tingkat tutur hormat yang terjadi di antara anggota keluarga dan (2) tingkat tutur hormat yang terjadi bukan di antara anggota keluarga. Tingkat tutur hormat kategori pertama terbagi lagi atas lima subkategori, yaitu (a) tingkat tutur hormat anak terhadap orang tua disertai penggunaan vokatif *Pa*, *Ibu*, dan *Bu*, (b) tingkat tutur hormat istri terhadap suami disertai penggunaan vokatif *Kaka*, (c) tingkat tutur hormat suami terhadap istri disertai penggunaan

vokatif *Panutan*, (d) tingkat tutur hormat adik terhadap kakak disertai penggunaan vokatif *Engkang* dan *Kang*, dan (e) tingkat tutur hormat kakak terhadap adik disertai penggunaan vokatif *buah ati engkang* dan *jungjunan*. Tingkat tutur hormat kategori kedua terbagi lagi atas sembilan subkategori, yaitu (a) tingkat tutur hormat tamu perempuan terhadap anak wanita pemilik rumah disertai penggunaan vokatif *Endén*, (b) tingkat tutur hormat tamu terhadap ibu pemilik rumah disertai

penggunaan vokatif *Juragan*, (c) tingkat tutur hormat pembantu perempuan terhadap putri majikan disertai penggunaan vokatif *Eulis*, (d) tingkat tutur hormat pembantu laki-laki terhadap putri majikan disertai penggunaan vokatif *Endén*, (e) tingkat tutur hormat sopir terhadap penumpang perempuan muda disertai penggunaan vokatif *Endén*, (f) tingkat tutur hormat pemilik rumah terhadap polisi disertai penggunaan vokatif *Adén*, (g) tingkat tutur hormat perempuan terhadap laki-laki tambatan hati disertai penggunaan vokatif nama diri *Man* dan *Engkang*, (h) tingkat tutur hormat laki-laki terhadap perempuan tambatan hati disertai penggunaan vokatif *Panutan*, dan (i) tingkat tutur hormat keponakan perempuan terhadap adik ayah laki-laki disertai penggunaan vokatif kekerabatan *Mang*.

Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan data yang lebih banyak untuk melihat keberagaman tingkat tutur hormat lebih banyak lagi. Dengan tingkat tutur hormat yang lebih banyak dan beragam, mekanisme penggunaan tingkat tutur ini akan tampak lebih rinci lagi. Dengan meneliti penggunaan vokatif di dalamnya akan diketahui keberagaman vokatif yang digunakan dan relasinya dengan penggunaan tingkat tutur hormat.

DAFTAR PUSTAKA

- Coolsma, S. (1985). *Tata Bahasa Sunda*. Diterjemahkan dari *Soendaneesche Sprakkunst* oleh Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana. Jakarta: Djambatan
- Ibrahim, Abbdul Syukur; Susanto, Gatut, Taufiqurrahman, Febri; Wahyuni, L. (2021). *Antropologi Linguistik* (R. Indrawati (ed.); Cetakan Ke). Refika
- Richards, Jack, John Platt, Heidi Weber. (1987). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman

- Kats, J dan M. Soeridiradja. (1982). *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Diterjemahkan dari *Sprakkunts en Taaleigen van het Suoedaasch* oleh Ayatrohaedi. Jakarta: Djambatan
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Hakikat dan Realitas*. Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cetakan IX). Rineka Cipta.
- Purwoko, J. H. (2014). *Muatan Budaya, Sosial dan Politik dalam Bahasa dan Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. (2010). *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesi
- Sudaryat, Yayat, Abud Prawirasumantri, Karna Yudibrata. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Tamsyah, Budi Rahayu. (2015). *Kamus Undak Usuk Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Tamsyah, Budi Rahayu. (2017). *Kamus Étimologi Basa Sunda*, Geger Sunten, Bandung,
- Wahya, R. Yudi Permadi & Taufik Ampera. (2021). Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsodi. *Metahumaniora*, 11.
- Wahya, R. Yudi Permadi & Taufik Ampera. (2022). Sisi Sociolinguistik Penggunaan Vokatif Penggalan Bahasa Sunda dalam Novel Kabandang Ku Kuda Lumping. *Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4, 367–373.